

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Data Pendukung

a. Letak Geografis Desa Loram Kulon

Desa Loram Kulon ialah sebuah daerah yang terletak di Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. Jarak antara Desa Loram Kulon dan pusat pemerintahan kota Kudus sekitar 3,9 kilometer. Desa tersebut berada pada ketinggian lebih dari 55 meter di atas permukaan laut, dan memiliki iklim tropis dengan suhu yang sedang. Terletak di selatan Kabupaten Kudus, Desa Loram Kulon Kecamatan Jati memiliki batas wilayah sebagai berikut:¹

Gambar 4.1 Peta Desa Loram Kulon



- 1) Sebelah Utara : Desa Getas Pejaten dan Loram Wetan
- 2) sebelah Selatan : Desa Jetis Kapuan
- 3) sebelah Timur : Desa Loram Wetan
- 4) sebelah Barat : Getas Pejaten dan Tanjung Karang

Hasil wawancara, Data diambil dari Sekretaris Desa Loram Kulon yaitu Ibu Yazidah, S.Pd.I., Desa Loram

¹ Hasil Dokumentasi Laporan Penyelenggaraan Desa Loram Kulon, Tahun 2016-2022, Senin, Tanggal 17 April 2023, pada pukul 08.00-10.30WIB.

Kulon memiliki wilayah seluas 198,976,00 Ha. Wilayah ini terdiri dari lahan sawah seluas 119.380,00 Ha, lahan kering seluas 75.078,00 Ha, tidak ada lahan basah, tidak ada lahan perkebunan, fasilitas umum seluas 4.518,00 Ha, dan tidak ada lahan hutan. Lahan yang tidak termasuk dalam lahan sawah seluas 78,607 Ha dibagi menjadi 5 Rukun Warga (RW) dan 34 Rukun Tetangga (RT). Wilayah ini juga terinci dalam dukuh, yaitu sebagai berikut:²

- 1) Dukuh Ketapang dan Dusun Karang Watu (RW 01, RT 06)
- 2) Dukuh Genjur dan Kauman (RW 01, RT 09)
- 3) Dukuh Karang Rejo, Rejosan, oro-oro ombo, Gondang Rejo dan Bak Tengah (RW 01, RT 09)
- 4) Dukuh Kedung Minger dan Batang Warak (RW 01, RT 04)
- 5) Dukuh Kiringan, Ganir, Nongko Payak, Dukuh Nerangan (RW. 01, RT. 06).

Desa Loram Kulon terletak 5 km dari pusat ibukota pemerintahan dan 2 km dari pusat ibukota kecamatan jati. Rata-rata curah hujan di desa ini relatif rendah, yaitu di bawah 2000 mm/tahun dan terjadi selama 97 hari/tahun. Suhu udara di Desa Loram Kulon berkisar antara 19,7 C hingga 27,7 C dengan kelembaban udara yang bervariasi antara 69,3% hingga 82,1%.

b. Jumlah Penduduk Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus

Jumlah populasi di Desa menjadi salah satu faktor utama yang dapat menentukan kualitas perkembangan sumber daya manusia di dalam suatu masyarakat. Populasi dijadikan ukuran sebagai keberhasilan dalam pembangunan dan pertumbuhan penduduk suatu daerah. Desa Loram Kulon memiliki lima Rukun Warga (RW) dan dilihat dalam penyebarannya, populasi di Desa Loram yang paling banyak berada di RW 01 sedangkan yang paling sedikit jumlahnya berada di RW 03. Populasi tersebut mencapai 8.411 orang, dengan kepadatan penduduk sebesar 4,24 per KM dan 2.834

² Ibu Yazidah, S.Pd.I., Sekretaris Desa Loram Kulon Jati Kudus, wawancara oleh penulis, 17 April 2023, wawancara 1.

Kartu Keluarga. Diantaranya, jumlah laki-laki mencapai 4.159 orang sedangkan perempuan mencapai 4.252 orang.³

c. Tingkat Pendidikan Masyarakat dan Kondisi Keagamaan di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus

Desa Loram Kulon Sebagian masyarakatnya mengenyam Pendidikan di bangku SD dan SLTP sederajat. Begitupun disetarakan dengan Kondisi perekonomian pada masyarakat Desa Loram yang semakin meningkat bagus, di masa ini banyak anak-anak yang mampu mengenyam dan merasakan bangku sekolah di SLTA ataupun Perguruan Tinggi.

Tabel 4.1 Tingkat Pendidikan Masyarakat dan Keagamaan

“Tingkatan Pendidikan”	“Laki-laki”	“Perempuan”
Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	34 orang	42 orang
Usia 3-6 tahun yang sedang TK/play group	29 orang	30 orang
Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	206 orang	212 orang
Usia 18-56 tahun tidak pernah sekolah	0 orang	1 orang
Usia 18-56 tahun pernah SD tetapi tidak Tamat	3 orang	3 orang
Tamat SD/ sederajat	224 orang	251 orang
Tamat SMP/ sederajat	188 orang	149 orang
Tamat SMA/ sederajat	221 orang	210 orang
Tamat D3 sederajat	7 orang	11 orang

³ Ibu Yazidah, S.Pd.I., Sekretaris Desa Loram Kulon Jati Kudus, wawancara oleh penulis, 17 April 2023, wawancara 1.

Tamt S1 sederajat	30 orang	39 orang
Tamat S2 sederajat	1 orang	3 orang

Masyarakat di Desa Loram Kulon memiliki Mayoritas yang banyaknya beragama Islam. Dapat dilihat dan dibuktikan dengan banyaknya sekolah yang agamanya islam secara formal ataupun non formal dan banyaknya tempat ibadah yang ada di Desa Loram Kulon. Diantaranya, sebagai berikut:⁴

- 1). Jumlah Pesantren : 3 buah
- 2). Jumlah Mushola : 25 buah
- 3). Jumlah Madrasah : 7 buah
- 4). Jumlah Masjid : 5 buah

Adapun Pendidikan sekolah-sekolah yang ada di Desa Loram Kulon diantaranya sebagai berikut :

1. SD N 3 Loram
2. SD N 4 Loram Kulon
3. SD N 5 Loram Kulon
4. SD IT Al- Husna
5. MI NU Miftahul Ulum
6. MTS NU Miftahul Ulum
7. MA NU Miftahul Ulum
8. PAUD Pertiwi
9. PAUD Miftahul Ulum
10. Diniyyah Awwaliyyah Miftahul Ulum
11. Diniyyah Awwaliyyah Al- Husna
12. RTQ Miftahul Ulum
13. RTQ Al Husna
14. Lembaga Kursus Aqila
15. Ponpes Putra Ittihadut Tholibbin
16. Ihya'ussunnah Assaniyyah

Berdasarkan hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar warga Desa Loram Kulon memiliki pendidikan kelas menengah. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk terus meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan dalam meningkatkan sumber daya manusia dan fasilitas pendidikan yang tersedia di Desa

⁴ Hasil Dokumentasi Laporan Penyelenggaraan Desa Loram Kulon Tahun 2016-2022, Senin, Tanggal 18 April 2023, pada pukul 08.00-10.30 WIB.

Loram Kulon perlu ditingkatkan secara berkelanjutan. Adapun Mata Pencaharian masyarakat di Desa Loram Kulon diantaranya sebagai berikut :

Tabel 4.2 Mata Pencaharian Masyarakat

Jenis Pekerjaan	Laki-Laki	Perempuan
Petani	112 orang	16 orang
Buruh tani	121 orang	26 orang
Pegawai Negeri Sipil	11 orang	5 orang
Pedagang barang kelontong	457 orang	197 orang
Peternak	8 orang	1 orang
Dokter swasta	2 orang	1 orang
Perawat swasta	1 orang	6 orang
Bidan swasta	0 orang	5 orang
POLRI	2 orang	0 orang
Guru swasta	11 orang	23 orang
Dosen swasta	2 orang	1 orang
Pedagang keliling	16 orang	9 orang
Karyawan perusahaan swasta	1072 orang	1169 orang
Karyawan perusahaan pemerintah	2 orang	0 orang
Wiraswasta	348 orang	119 orang
Tidak mempunyai pekerjaan tetap	216 orang	79 orang
Belum bekerja	116 orang	222 orang
Pelajar	346 orang	298 orang
Ibu rumah tangga	0 orang	458 orang
Purnawirawan/pe nsiunan	5 orang	1 orang
Perangkat desa	9 orang	2 orang
Buruh harian lepas	1285 orang	1611 orang
Sopir	8 orang	0 orang
Jasa penyewaan peralatan pesta	7 orang	0 orang
Tukang jahit	2 orang	3 orang

Mayoritas masyarakat di Desa Loram Kulon memeluk agama Islam. Diantaranya jumlah pemeluk agama di Desa Loram Kulon sebagai berikut:

Tabel 4.3 Mayoritas Agama Masyarakat

Agama	Laki laki	Perempuan
Islam	4154 orang	4213 orang
Kristen	14 orang	25 orang
Katholik	2 orang	3 orang

d. Sejarah Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus

Pada zaman dahulu masyarakat yang berada di Desa Loram merupakan yang Sebagian besarnya beragama hindu. Pada tahun 1596 datanglah para tokoh penyebar agama islam beliau yaitu Sultan Hadirin yang diutus oleh Sunan Kudus, Sultan Hadirin adalah seorang menantu Sunan Kudus hasil dari pernikahan dari anak sunan kudus yang bernama Dewi Projo Binabar. Desa Loram Kulon tidak dapat dipisahkan dari keberadaan Masjid Wali, yaitu Masjid Jami' At-Taqwa yang dibangun oleh Sultan Hadirin pada masa lalu. Nama Desa Loram Kulon sendiri berasal dari bahasa Jawa yang berarti "Loram Barat". Kata "Loram" berasal dari pohon "lo" yang merupakan jenis pohon kluwih yang memiliki ukuran yang besar dan bentuk yang mirip dengan pohon kluwih. Kata "Ram" diambil dari kata ngeram yang memiliki makna ngiup atau berteduh. Pohon tersebut sering digunakan para petani sebagai tempat untuk berteduh sehingga desa tersebut dinamakan Desa Loram.⁵

Desa Kulon Loram adalah sebuah desa yang menjadi lokasi penyebaran agama Islam oleh Sultan Hadirin. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peninggalan Sultan Hadirin, yaitu Masjid Jami' At-Taqwa atau Masjid Wali Loram dan Gapuro Padureksan yang terletak di depan masjid. Selain itu, terdapat juga banyak peninggalan dakwah Sultan Hadirin seperti tradisi budaya seperti manten mubeng gapuro padurekso, nasi kepel, sumur wali, dan Ampyang maulid. Tradisi-tradisi ini masih dilestarikan hingga saat ini, karena masyarakat Desa Loram meyakini bahwa melaksanakan dan

⁵ Afroh Amanuddin, Ketua Ta'mir Masjid Jami' At- Taqwa Loram Kulon, Wawancara, Jum'at, 14 April 2023, wawancara 2.

melestarikannya akan membawa keberkahan dari Allah SWT.

Dengan adanya peninggalan-peninggalan sejarah dari Sultan Hadirin, desa Loram memiliki potensi menjadi salah satu aset wisata religi yang terdapat di Kabupaten Kudus. Selain itu, masyarakat desa Loram juga memiliki keunggulan di berbagai sektor, seperti industri rumah tangga dan pertanian. Beberapa sektor industri yang berkembang di desa Loram antara lain industri tas, pakaian jadi, bandeng presto, bordir, kuliner, dan industri rumah tangga lainnya. Semua ini memberikan dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi masyarakat desa Loram Kulon. Ini merupakan salah satu cara untuk mengurangi tingkat pengangguran dan memberikan kesempatan kerja yang luas di Desa Loram Kulon sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi daerah. Wilayah ini memiliki letak strategis dan dekat dengan lokasi wisata seperti "Museum Kretek Kudus" dan Gedung Olahraga (GOR), sehingga para wisatawan dapat membeli produk-produk yang tersedia di Desa Loram. Semua ini bertujuan untuk mencapai kesejahteraan ekonomi daerah.

Sejarah kepemimpinan di Desa Loram Kulon dapat ditemukan pada periode 1945-1987, setelah kemerdekaan dipimpin oleh Bapak H. Ikhsan. Pada tahun 1987, Desa Loram mengadakan pilkades yang dipimpin oleh Bapak Noor Kusdi hingga tahun 1995. Selanjutnya, pada tahun 1995, terpilihlah Bapak Subechi yang menjabat hingga tahun 2003. Pada pilkades berikutnya, Bapak H. Sofyan terpilih dan menjabat selama 2 periode dari tahun 2003 hingga 2014. Pada tahun 2006, Bapak Muhammad Syafi'I, S.Sos.I terpilih sebagai kepala desa. Saat ini, Bapak Taslim terpilih sebagai Kepala Desa Loram Kulon setelah pilkades pada tahun 2022.⁶

e. Visi Misi Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus.

Adapun visi dan misi rencana pembangunan jangka menengah Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus Tahun 2022- 2028 adalah sebagai berikut:⁷

⁶ Ibu Yazidah, S.Pd.I., Sekretaris Desa Loram Kulon Jati Kudus, wawancara oleh penulis, 17 April 2023, wawancara 1.

⁷ Hasil Dokumentasi Laporan Penyelenggaraan Desa Loram Kulon Tahun 2016-2022, Senin, Tanggal 18 April 2023, pada pukul 08.00-10.30WIB.

VISI

“ Mewujudkan Pembangunan Desa Yang Merata, Transparan Dan Akuntabel, Dalam Rangka Menciptakan Masyarakat yang Kompak, Dinamis, Kreatif dan Mandiri”

MISI

- 1) Melakukan reformasi sistem kinerja aparatur pemerintahan Desa guna meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat
 - 2) Menyelenggarakan pemerintahan yang bersih, terbebas dari korupsi dan transparansi dalam laporan pertanggungjawaban
 - 3) Meningkatkan pemberdayaan masyarakat guna mendukung perekonomian masyarakat berkelanjutan.
 - 4) Memaksimalkan peran serta masyarakat dalam pembangunan Desa.
- f. **Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus**

Tabel 1.4 Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Loram

Nama	Jabatan
Taslim	Kepala Desa
Yazidah	Sekretaris Desa
M. Abdul Rouf	Kasi Pemerintahan
Mulyono	Kasi Kesejahteraan
M. Nawawi	Kasi Pelayanan
Purwanto	Kaur Tata Usaha dn Umum
Abdul Munir	Kaur Keuangan
Noor Mahmudi	Kaur Perencanaan
Sri Herawati	Kadus I
A.Santoso	Kadus II
Khondori	Kadus III
Ashadi	Staf Kasi Pelayanan

g. **Lokasi Masjid Jami’ At-Taqwa**

Nama : Masjid Jami’ At-Taqwa
 Alamat : Jl. Syeh Abdurrohman tuan sang_sang,
 Gg. Kauman
 Desa : Loram Kulon
 Kecamatan : Jati
 Kabupaten : Kudus

h. Sejarah Masjid Jami' At-Taqwa

Sejarah masjid Jami' At Taqwa tak bisa dilepaskan dari peran Sultan Hadirin (Raden Toyib) yang berdakwah untuk menyebarkan agama Islam di wilayah Desa Loram. Sultan Hadirin sendiri adalah menantu dan murid dari Sunan Kudus. Pada awal abad ke-15 tahun 1596 Masehi, Raden Toyib (Sultan Hadirin) mendirikan Masjid Jami' At Taqwa dengan luas tanah 959 m² dan taman seluas 40 m². Sejarah masjid ini dimulai dengan dibangunnya Gapura Padureksan di depan masjid pada sekitar tahun 1959.

Masjid ini dibangun oleh Sultan Hadirin dan berfungsi sebagai tempat untuk berdakwah kepada masyarakat sekitar, terutama masyarakat Desa Loram yang mayoritas beragama Hindu. Sultan Hadirin adalah keturunan kedua dari Muhayat Syakh, seorang Syekh asal Aceh. Muhayat Syakh memiliki dua putra, yaitu Raden Tahyim dan Raden Toyib (Sultan Hadirin). Awalnya, Sultan Hadirin dapat menyebarkan agama Islam di Loram karena ayahnya menunjuk Raden Toyib sebagai pengganti. Namun, Raden Tahyim merasa tidak adil dengan keputusan tersebut dan terjadi konflik perebutan jabatan antara Sultan Hadirin dan Raden Tahyim.⁸

Dari perselisihan tersebut, Sultan Hadirin memutuskan untuk meninggalkan Aceh dan berkeinginan untuk belajar di Campa. Setibanya di Campa, Sultan Hadirin diadopsi oleh Twie Wie Gwan (Sungging Badar Duwung), yang merupakan seorang patih di Campa dan juga seorang intelektual yang memperkenalkan agama Islam di Campa. Selain itu, Twie Wie Gwan terkenal sebagai seorang pengukir dan pemahat. Setelah merasa puas dengan ilmunya, Sultan Hadirin (Raden Toyib) melakukan perjalanan ke selatan melalui jalur sungai menuju pesisir Jawa, dan akhirnya tiba di wilayah Jepara yang pada saat itu diperintah oleh Ratu Kalinyamat.

Di Kemudian Hari Ratu Kalinyamat mengadakan sayembara dengan tujuan mencari pasangan hidup yang pada saat itu sang Ratu merasa sudah waktunya dalam mencari pasangan hidup, Ratu Kalinyamat mencari pendamping yang patuh agama dan tidak memiliki sifat sombong. Kemudian singkat cerita Ratu Kalinyamat menjatuhkan hatinya kepada

⁸ Afroh Amanuddin, Ketua Ta'mir Masjid Jami' At- Taqwa Loram Kulon, Wawancara, Jum'at, 14 April 2023, wawancara 3.

Raden Toyib dan menikah dengannya sehingga masyarakat jebara memanggil Raden Toyib dengan sebutan “ Sultan Hadirin” atau Raja yang datang. Setelah lama menikah, mereka belum diberkahi anak. Karena itu, mereka mengambil putri bernama Dewi Retno sebagai anak angkat. Sayangnya, Dewi Retno meninggal dunia. Kemudian, Ratu Kalinyamat meminta suaminya untuk menikah lagi dan menjodohkan dengan putri dari Sunan Kudus, yaitu Dewi Progo Binagar. Pada saat itu, Sunan Kudus melihat bahwa Sultan Hadirin dapat membantunya dalam menyebarkan agama Islam di Desa Loram, bagian selatan Kota Kudus.

Penyebaran Islam ke Desa Loram pada saat itu Sultan Hadirin menempuh jalan melewati jalur sungai, Ketika beliau menyebarkan agama islam di wilayah selatan dengan cara tenang dan tidak ada paksaan melainkan dengan bijaksana. Dalam dakwahnya Sultan Hadirin di Desa Loram bermula dari dibangunnya masjid dan di depan masjid dibuat sebuah bangunan dari bata merah dengan memiliki bentuk yang sama yaitu pintu masuk tempat peribadatan hindhu budha yang hingga saat ini dikenal dengan Gapura Padureksan dan dalam pembuatannya dibantu oleh ayah angkatnya Tjie Wie Gwan pada tahun 1956 Masehi. Terlihat jelas bangunan Gapura Padureksan ini seperti bentuk Arsitektur Pura yang dimiliki oleh Hindu. Gapura tersebut di buat untuk Daya Tarik agar muncul keminatan pada masyarakat sekitar yang pada saat itu beragama Hindu.⁹

Dalam menyebarkan agama islam di wilayah selatan yaitu di Desa Loram, Sultan Hadirin dan ayah angkatnya Tji Wie Gwan menggunakan beberapa pendekatan budaya, diantaranya yaitu:

- 1) Penganten Mubeng Gapuro Padurekso
- 2) Sedekah Seago Kepel
- 3) Ampyang Maulid

Hal ini menunjukkan ketiga budaya yang ada diatas dalam masjid wali terdapat adanya peninggalan-peninggalan seperti contohnya pintu yang terbuat dari kayu jati dan tertulis ukiran arab kemudian adanya pancuran air ke kolam dengan memiliki bentuk kepala barongan.

⁹ Afroh Amanuddin, Ketua Ta'mir Masjid Jami' At- Taqwa Loram Kulon, Wawancara, Jum'at, 14 April 2023, wawancara 3.

i. Struktur Organisasi Masjid Jami' At-Taqwa Desa Loram Kecamatan Jati Kabupaten Kudus

- Pelindung : Bapak Taslim Selaku Kepala
Desa Loram Kulon
- Penanggung Jawab : Nadzir Masjid Jami' At-Taqwa
Dewan Penasehat : Ketua Ranting NU Loram
Kulon, K. Musta'in, Sahal, K.
Sumber Irfan dan K. Nurul
Badri.
- Ketua : Afroh Amanuddin
Wakil Ketua : H. Ikhwanuddin
Bendahara : H. Anis Aminuddin
Sekretaris : Abdul Haris
Wakil Sekretaris : Jauhar Farid
- Bidang Imarah¹⁰
- a) Sub Bidang Peribadatan : M. Fathur Qorib dan
Nurul Adha
- b) Sub Bidang Sosial : Abdul Munir dan
Nurul Huda
- c) Sub Bidang Remas : Ketua Permata
- d) Sub Bidang Majelis Ta'lim
dan Pendidikan : M. Mustofa dan Marzuki
- e) Sub Bidang PHBI : Nasrullah dan A. Ghofur
- Bidang Idarah :
- Sub Bidang Perencanaan dan Pengembangan:
Nurul Adha dan H. Misbahuddin
- Bidang Riayah :
- a) Sub Bidang Humas : Miftah Arifin dan
M. Murtadlo
- b) Sub Bidang Kebersihan : Anshori dan Amir Sholeh
- c) Sub Bidang Sarpras : H. Sofi Suyuthi dan Musyafa
- d) Sub Bidang Kamtib : Miswan dan M. Sahil

j. Peninggalan Raden Toyib (Sultan Hadirin)

Warisan Sultan Hadirin ialah Masjid At-Taqwa yang masih dijaga oleh penduduk Desa Loram Kulon sampai sekarang. Selain itu, Sultan Hadirin meninggalkan beberapa warisan sejarah seperti gapura, mustaka, bedug, dan sumur yang terdapat di dalam masjid. Warisan non-fisik Sultan Hadirin meliputi tradisi ampyang maulid, tradisi nganten

¹⁰ Afroh Amanuddin, Ketua Ta'mir Masjid Jami' At- Taqwa Loram Kulon, Wawancara, Jum'at, 14 April 2023, wawancara 3.

mubeng, dan tradisi nasi kepel. Oleh karena itu, warisan-warisan Sultan Hadirin yang dianggap bersejarah tetap dilestarikan dan dijaga hingga saat ini.

k. Sejarah Tradisi Ampyang Maulid

Tradisi Ampyang Maulid merupakan salah satu bentuk Sultan Hadirin dalam berdakwah sejak masa itu dengan mayoritas penduduk Desa Loram Kulon beragama Hindu. Pada Tradisi Ampyang Maulid ini merupakan suatu Tradisi yang saat dilaksanakan bertujuan untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad atau Kelahiran Nabi Muhammad SAW. Tradisi ini adalah salah satu budaya peninggalan Sultan Hadirin yang masih terjaga dan masih dilestarikan sampai sekarang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Anis Aminuddin selaku Ketua kelompok sadar wisata (Pokdarwis) Desa Loram Kulon.¹¹ Ampyang Maulid sendiri merupakan bentuk dari hasil bumi dan jadah pasar yang ditempatkan di wadah tandu dan berisi aneka makanan yang dihiasi dengan banyak kerupuk berwarna-warni dan bermacam-macam kemudian ditempelkannya pada lidi-lidi yang sudah di pasang. Tradisi ini merupakan suatu bentuk syukur rasa kesenangan masyarakat dalam menyambut kelahiran Baginda Nabi Muhammad SAW.

Ampyang Maulid berasal dari dua kata, yakni "Ampyang" dan "Maulid". Ampyang merujuk pada sejenis kerupuk yang berbentuk bulat dan hadir dalam berbagai warna yang beragam. Kerupuk ini biasanya digunakan sebagai dekorasi untuk meja makan dengan bentuk persegi empat, yang terbuat dari bambu atau kayu dan dibuat dalam bentuk mushola atau masjid. Bagian pojoknya dihiasi dengan bunga atau hiasan bambu yang dirajut dengan indah dan diberi warna yang menarik. Di dalam Ampyang ini terdapat nasi yang diisi dengan berbagai macam lauk-pauk.

Sedangkan kata "Maulid" itu sendiri berasal dari Bahasa arab yaitu "walada" yang bermakna peringatan kelahiran. Maulid sendiri memiliki makna suatu perayaan dalam memperingati kelahiran atau hari lahir Nabi Muhammad SAW. Sehingga dapat disimpulkan bahwa

¹¹ H. Anis Aminuddin, Penasihat Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus, Wawancara, Kamis, 20 April 2023, wawancara 2.

Tradisi Ampyang Maulid merupakan sebuah makanan yang ditata atau disusun rapi dan memiliki bentuk yang unik kemudian di tempatkan diatas tandu dan di usung oleh masyarakat Desa Loram Kulon bertujuan untuk merayakan Hari kelahiran Nabi Muhammad SAW yang diperingati setiap tanggal 12 Rabiul Awal di masjid Jami' At-Taqwa Loram Kulon.

l. Fungsi Ampyang Maulid Di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus

- 1) Sebagai suatu sarana dalam hal pendekatan diri kepada sang esa yaitu Allah SWT.
- 2) Sebagai sarana dalam meningkatkan rasa mahabbah kepada Nabi Agung Muhammad SAW
- 3) Sebagai dakwah Islamiyah
- 4) Sebagai suatu sarana silaturahmi dan komunikasi kehidupan dalam bermasyarakat
- 5) Sebagai suatu perilaku islami dan pembinaan mental.¹²

m. Tujuan Tradisi Ampyang Maulid Di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus

Pada tradisi ampyang maulid yang diselenggarakan pada setiap tanggal 12 Robi'ul awal di Masjid wali Loram Kulon mempunyai beberapa tujuan yang dapat dilihat dari aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Dilihat dari sudut pandang Agama, ampyang maulid bertujuan untuk mendorong masyarakat khususnya agar selalu menjaga peringatan hari-hari besar Islam, untuk memotivasi mereka agar terbiasa atau sukarela memberikan sebagian harta mereka menuju jalan Allah SWT. Dan untuk menginspirasi masyarakat agar memiliki kepedulian sosial yang sangat tinggi terhadap penyebaran syiar Islam.
- 2) Dilihat dari sudut pandang Sosial, ampyang maulid memiliki tujuan untuk memperkuat persaudaraan Islamiyah, untuk membangun kesadaran sosial kepada masyarakat, dan untuk mempererat hubungan antara ulama, umara, dan masyarakat.
- 3) Dilihat dari sudut pandang Budaya, ampyang maulid bertujuan untuk memperkaya budaya bangsa, untuk melestarikan budaya ampyang sebagai sarana dakwah,

¹² Hasil Laporan Buku berjudul Budaya Unik Masjid Wali Loram Kulon Jati Kudus, pada tanggal 04 Mei 2023. Edisi ketiga, Tahun 1439 H/2018 M.

dan untuk menjaga budaya ampyang sebagai warisan leluhur.¹³

n. Susunan Panitia Pelaksanaan Tradisi Ampyang Maulid Tahun 2022 Di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus.

Penanggung Jawab : Kepala Desa Loram Kulon,
Kepala Desa Loram Wetan,
Pengurus Masjid At Taqwa
Loram Kulon, BPD Loram
Kulon dan BPD Loram Wetan.

Penasehat : Bpk. H. Misbachudin

Ketua : Bpk. H. Anis Aminuddin

Wakil Ketua : Bpk. Suharjo

Sekretaris : Bpk. Ahmad Abhar

Wakil Sekretaris : Ibu Yazidah

Bendahara : Bpk. H. Maskur

Loram EXPO : Bpk. Achrul Muayin, Bpk. M.
Yusuf

Panggung Kesenian : Ajwad Jauhari, Farah Ika,
Azzahra Cantika Falbiayasa,
Ivan Maulana, Burhanuddin.

Loram Bersholawat : Bpk. Abdul Ghofur, Bpk.
Murtadho, Bpk. Fathkun Qorib,
Bpk. Hilman Najib

Karnaval Ampyang : Bpk. Wahyu Saputro, Bpk. Edi
Purnomo, Bpk. Arif Riyanto,
Bpk. Arif Setiawan, Bpk. Edi
Mulyono, Bpk. Subarkah, Bpk.
Samiono. Bpk. Khoiri.

Upacara Start Di Lapangan Loram Wetan : Pemerintah Desa
Loram Wetan

Upacara Ampyang Di Depan Gapuro Masjid At-Taqwa :
Bpk. H. Nasrullah, Bpk. M. Tirozul Ahyar, Bpk. Agus
Mulyoto, Bpk. Miftahul Munir dan IPNU-IPPNU.

SEKSI-SEKSI

1) Keamanan :

Bpk. Widi Hartanto, Bpk. Masrin Noor, Bpk. H. Noor
Rozaq, Bpk. Khondori, Bpk. Muh Sahil, Linmas Loram
Kulon, CBP(IPNU), Banser se kecamatan jati.

¹³ Hasil Laporan Buku berjudul Budaya Unik Masjid Wali Loram Kulon Jati Kudus, pada tanggal 04 Mei 2023. Edisi ketiga, Tahun 1439 H/2018 M.

- 2) Perlengkapan :
Bpk. Abdullah (Sound System), Bpk. Jamilun (Kursi, Meja), Bpk. Ali Rif'an (Foto), Bpk. Noor Cahyo (Shooting), Bpk. Arif Noor dan Bpk. Machrus (Dekorasi), Bpk. Paijan dan Suwanto (Kebersihan).
- 3) Konsumsi :
Ibu Siti Hariyanti, Ibu H. Noor Hayati, Ibu Sri Herawati, PKK Desa Loram, Muslimat Desa Loram, Fatayat NU, IPPNU.
- 4) Humas dan Publikasi :
Bpk. Ashadi dan Bpk. Noor Mahmudi
- 5) Seksi Penerima Tamu :
Bpk. Abdul Rouf, BPD Desa Loram Kulon, Perangkat Desa Loram Kulon, Pengurus Masjid, Ketua RT dan RW.
- 6) Usaha, Dana :
Bpk. Abdul Munir, Bpk. Khondori, Bpk. H. Purwanto, PEMDES Loram Kulon dan Panitia.¹⁴

2. Perkembangan Dari Masa Ke Masa Tradisi Ampyang Maulid Desa Loram Kulon

a. Ampyang Maulid Pada Masa Sultan Hadirin

Pada masa Sultan Hadirin, beberapa ajaran agama islam pada waktu itu mulai diperkenalkan kepada khalayak banyak khususnya kepada masyarakat Desa Loram, Konon pada ceritanya sesepuh yang disampaikan kembali dari hasil wawancara Bapak Anis Aminudin selaku Ketua Pokdarwis (kelompok sadar wisata) Desa Loram Kulon. Dahulu setiap hari jumat Sultan Hadirin selalu melaksanakan sholat jum'at beliau datang dengan mengendarai kuda dari mantingan jepara sampai menuju Desa Loram untuk melaksanakan sholat jum'at di Masjid wali, selesai sholat jum'ah Sultan Hadirin melanjutkan dengan kegiatan dakwahnya atau menyampaikan dakwah keagamaan antara lain beliau dengan maksud mengajak masyarakat Desa Loram Kulon untuk memperingati pada saat hari kelahiran nabi Muhammad SAW sebagai suatu bentuk wujud rasa cinta kepada rasulnya, pada saat itu bertepatan pada tanggal 12 Rabiul awal, beliau juga mengadakan suatu kegiatan memperingati maulid nabi

¹⁴ Hasil Laporan Proposal Festival Ampyang Maulid dan Loram Exppo Tahun 2022 M/ 1444H.

dan merayakan dengan pendekatan budaya yaitu budaya ampyang.

Ampyang pada masa Sultan Hadirin saat itu perayaan dala memperingati maulid nabi terbilang masih sederhana, bentuk meramaikannya setiap masyarakat dukuh yang berada di Desa Loram membawa sodoqoh nasi beserta lauk pauknya yang dimasukan dalam wadah persegi empat dengan beragam hiasan aneka warna yang klasik yang disebut dengan “ampyang” kemudian itu, dibawa ke masjid dan beramai-ramai membacakan sholawat nabi Bersama-sama, secara berulang-ulang, dan Sultan Hadirin menyampaikan patuah agama islam hingga penutupan kegiatan tersebut ditutup dengan do’a, yang seusai do’a berakhir dilanjut dengan akan bersama-sama yang pada saat itu acara maulid nabi berlangsung pukul 15.00 wib sehabis jamaah sholat asar.

b. Ampyang Maulid Pada Masa Penjajahan Jepang

Dahulu kala jepang masuk ke Indonesia dengan banyaknya propaganda sebagai pemimpin Asia. Pada saat itu terjadinya perampasan hasil pertanian yang menyengsarakan bangsa Indonesia. Hal tersebut memiliki dampak adanya kelicikan terhadap bangsa jepang yang mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan bermasyarakat seperti contohnya terjadinya krisisnya ekonomi yang menurun parah dan lain sebagainya. Sehingga hal ini menyebabkan masyarakat pada saat itu menderita, kebutuhan pangan yang sangat terbatas dan memakai pakaian yang hanya berbahan dasar karung goni. Hal ini juga dirasakan oleh masyarakat Desa Loram Kulon pada saat itu pada sekitar tahun 1942-1945 kondisi ini menyebabkan perayaan ampyang pada saat itu terpaksa diberhentikan.

c. Ampyang Maulid Pada Masa Kolonial Belanda

Dahulu pada Abad XVII bangsa belanda masuk ke Indonesia diatas pimpinan Ratu Wilhelmina beliau ibu dari Ratu Yuliana yang pada saat itu beliau berhasil menguasai daerah-daerah yang vital dan daerah-daerah yang strategis dalam bentuk perekonomian dan politik yang ada di indoenesia. Akan tetapi tidak ada pengaruhnya dalamampyang maulid pada saat itu.

Ampyang maulid saat itu berjalan sebagaimana mestinya dan masih terdapat adanya kebersamaan masyarakat dan masing-masing membawa sodoqoh nasi

dengan “ingkung ayam” yang dimasukan ke dalam wadah persegi empat dengan beragam hiasan warna-warni kemudian di bawa ke Masjid dalam rangka memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Pada saat perayaan tersebut masyarakat mengenakan pakaian sarung dan baju dengan peci ala seorang santri, kemudian para pejabat beserta jajarannya mengenakan pakaian kebesarannya. Kemudian Kepala Desa Kulon beserta perangkatnya masuk masjid melewati pintu gapura yang ada disebelah selatan dan menduduki di serambi masjid sebelah selatan, sedangkan Kepala Desa Loram Wetan beserta perangkatnya melewati pintu gapura yang ada disebelah utaradan menduduki di serambi masjid sebelah utara. Kemudian lainnya menyesuaikan, setelah semuanya sudah kumpul baru acara dimulai dengan rangkaian acara pembacaan sholawat nabi secara Bersama-sama diulang-ulang dan membaca Al-Berjanji setelah itu berdoa Bersama, selesai dalam pembacaan doa Bersama kemudian ramah-tamah dan waktu pelaksanaanya sama dengan pada masa Sultan Hadirin waktu itu.

d. Ampyang Maulid Pada Masa Kemerdekaan Indonesia

Indonesia pada tahun 1945 memproklamkan kemerdekaanya dari penjajahan belanda dan jepang. Kemudian pada tahun 1945-1946 saat itu ampyang maulid masih terhenti diakibatkan karena situasi politik dan ekonomi yang masa itu belum stabil yang akibat dijajah oleh jepang, baru berjalan pada tahun 1947 M berjalanlah kegiatan tradisi ampyang maulid dan berlangsung Kembali pada tahun 1959 M, pada masa ini PKI memiliki niat ingin mengubah negara Pancasila menjadi komunis untuk tujuan merebut kekuasaan dengan Tindakan mereka dalam hal mengadakan tekanan kepada masyarakat dalam hal melarang menjalankan yang berbau perintah agama, sehingga mengakibatkan masyarakat tidak memiliki keberanian dalam mengadakan kegiatan keagamaan termasuk kegiatan ampyang maulid ini yang terhenti sampai tahun 1994, kemudian pengurus masjid wali At-Taqwa Loram Kulon bangkit diatas pimpinan Bapak K.H. Hazah Asnawi pada tahun 1995 dengan melaksanakan tradisi ampyang maulid sebagai wujud memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW dan pada masa inilah terjadinya perubahan yang signifikan dari bentuk replica masjid, musholla, rumah menjadi model tampilan kejadian seperti cerita Nabi

Muhammad SAW seperti contoh diantaranya bentuk gajah, burung, kuda dan lain sebagainya.

Dengan kejadian tersebut panitia dan pengurus masjid kemudian berusaha mengarahkan masyarakat agar ampyang maulid dibuat dalam bentuk seperti yang aslinya, sehingga tradisi masih terdapat nilai-nilai budaya islam dan leluhurnya. Sedangkan pada prosesi pelaksanaannya ampyang yang dahulu dilaksanakan secara sederhana kemudian pada saat ini ampyang maulid memiliki kemajuan dan dilaksanakan dengan kirab mengelilingi desa yang mengakibatkan suasana semakin semarak dan mampu mengundang perhatian masyarakat yang ada di Kabupaten Kudus. Pada tahun 2010, saat itulah terjadinya perkembangan pesat karena tradisi ampyang mulai mendapatkan perhatian dan dukungan dari pemerintahan setempat khususnya Dinas kebudayaan dan Pariwisata juga ikut serta andil sehingga menjadikan ampyang maulid menjadi dikenal oleh masyarakat Kabupaten Kudus dan bahkan telah diangkat menjadi budaya daerah. Dalam perayaan ampyang maulid seminggu sebelumnya diadakannya kegiatan Loram Expo dan pentas seni dengan tujuan mempromosikan dan memperkenalkan kepada khalayak banyak tentang produk dan hasil industry yang ada di Desa Loram Kulon mulai dari tingkatan usaha menengah hingga yang besar.

Bersama adanya Loram Expo juga diadakannya pentas seni yang dijadikan ajang untuk mengembangkan potensi seni yang diramaikan oleh masyarakat setempat atau peserta didik dan para santri sekaligus diharapkan sebagai sarana dalam hal menggali bakat khususnya dibidang kesenian. Kegiatan tersebut digelar selama satu minggu sebelum perayaan ampyang maulid pada jam 15.00 wib sampai jam 21.00 wib. Kemudian mendekati puncak acara yang dilaksanakan 12 robiul awal pukul 13.00 wib, pagi harinya diadakan Loram bersholawat yang dilaksanakan pukul 05.00 wib serta pembacaan serentak Al-Barjanji di masjid wali, hal ini sebagai wujud kegembiraan masyarakat Desa Loram Kulon dalam menyambut kelahiran Nabi Muhammad SAW.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Pelaksanaan Tradisi Ampyang Maulid di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus

Tradisi Ampyang Maulid merupakan suatu tradisi jaman dahulu yang masih terjaga dan dilestarikan sampai sekarang khususnya oleh masyarakat Desa Loram Kulon. Tradisi Ampyang adalah bentuk salah satu syiar dakwah yang didalamnya terdapat tradisi lokal sebagai bentuk wadahnya. Diantaranya salah satu tujuannya adalah sebagai wujud pengungkapan rasa syukur kegembiraan masyarakat Desa Loram Kulon atas kelahiran Baginda Nabi Muhammad SAW. Berikut Hasil wawancara Bersama Bapak H. Anis Aminuddin akan dijelaskan secara rinci akan pelaksanaan tradisi ampyang maulid di Desa Loram Kulon, sebagai berikut:¹⁵

a. Waktu Pelaksanaan Tradisi Ampyang Maulid Di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus

Tradisi ampyang maulid sendiri dilaksanakan satu tahun sekali yaitu pada saat memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW pada bulan maulud yang bertepatan pada tanggal 12 Rabiul Awal. Waktu dilaksanakan tradisi di Desa Loram Kulon siang hari habis dzuhur sampai selesai. Pelaksanaan tradisi dimulai yang memiliki start pemberangkatan berada di lapangan kongsi Desa Loram wetan atau lapangan sepak bola Desa Loram Wetan kemudian mengelilingi desa loram di arak serentak dan titik akhir berada di Masjid wali At-Taqwa Loram Kulon sebagai puncak acara peringatan maulid nabi Muhammad SAW.

b. Ritual Pelaksanaan Tradisi Ampyang Maulid

Tradisi ampyang maulid merupakan sebuah tradisi yang masih dilestarikan hingga sampai saat ini secara turun-temurun oleh para leluhur beserta masyarakat yang ada di Desa Loram Kulon. Tradisi ampyang maulid sendiri sampai sekarang masih dipercaya oleh masyarakat lokal Desa Loram Kulon sebagai bentuk upacara selamatan menolak musibah atau tolak balak. Seiring perkembangan zaman dan masuknya agama Islam di tanah jawa, kemudian tradisi ini memiliki akulturasi dengan budaya Islam, seperti contohnya

¹⁵ H. Anis Aminuddin, Penasihat Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus, Wawancara, Kamis, 20 April 2023, wawancara 2.

terselipkannya doa-doa islam dalam pelaksanaan tradisi ampyang maulid. Hal ini lah dapat dilihat dan merupakan ke dalam bentuk dakwah yang dikemas melalui kelokalan tradisi atau budaya.

Tradisi ampyang maulid salah satu tujuannya untuk mengungkapkan rasa syukur beserta bentuk kegembiraan masyarakat Desa Loram Kulon atas memperingati perayaan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Bentuk rasa syukur dan kegembiraan tersebut dapat dilihat dari cara masyarakat menyambut dan merayakan secara Bersama-sama warga sekitar dengan serentak. Pada pelaksanaan tradisi ampyang maulid zaman dahulu sebelum adanya Festival Ampyang Loram diawali dengan kumpul dengan membawa sodaqoh ke masjid wali desa loram dengan diiringi doa dan sholawat nabi secara sederhana, namun seiring perkembangan zaman yang semakin maju perayaan tradisi ampyang maulid mulai berubah, tepatnya pada tahun 2010 yang dimana tradisi ampyang ini mulai mendapatkan perhatian dan dukungan dari pemerintahan yang ada di Desa Loram setempat begitupun perhatian dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus, tradisi ampyang ini dimasukkan ke dalam acara Festival Ampyang Maulid dan Loram Expo 2022 sehingga kegiatannya dikemas lebih bagus dan lebih rapi dari sebelumnya oleh masyarakat Desa Loram Kulon.

Berikut ini beberapa kegiatan dalam pelaksanaan Festival tradisi ampyang maulid Desa Loram Kulon dan Loram Expo pada tahun 2022, sebagai berikut:

1) Kegiatan Ziarah Makam Leluhur Desa Loram

Sebelum diadakannya Festival Tradisi Ampyang Maulid, para pejabat dan panitia mengadakan kegiatan ziarah ke makam leluhur yang ada di Desa Loram merupakan bentuk bahurekso atau pendahulu yang konon dipercaya sebagai roh yang menjaga Desa Loram. Kegiatan ini memiliki persamaan seperti ziarah pada umumnya, seperti contoh seperti kita melaksanakan kegiatan ziarah kepada walisongo. Ziarah ini bertujuan memohon ijin kepada leluhur dengan harapan diberikan izin demi kelancaran acara pelaksanaan tradisi ampyang maulid.

2) Loram Expo 2022 dan Pentas Seni

Setelah diadakannya kegiatan ziarah ke makam leluhur yang ada di Desa Loram dengan tujuan meminta

izin para leluhur demi kelancaran pelaksanaan acara tradisi ampyang maulid, mengikuti perkembangan zaman yang berubah, sebelum pelaksanaan tradisi ampyang di meriahkan dengan diadakannya acara loram expo dan pentas seni yang di ramaikan dan diikuti oleh UMKM Desa Loram, warga setempat beserta peserta didik dengan tujuan menyambut, memeriahkan dan mengenalkan UMKM, produk-produk yang ada di Desa Loram pada pelaksanaan tradisi ampyang. Waktu pelaksanaan loram expo dan pentas seni bertepatan pada hari sabtu sampai jumat, tanggal 1-7 oktober 2022.

3) Kegiatan Upacara Maulid Nabi (Loram Bersholawat)

Pelaksanaan tradisi ampyang maulid atau yang dulunya dilaksanakan secara sederhana di masjid wali kemudian seiring perkembangan zaman terdapat adanya upacara maulid nabi sebelum diadakannya tradisi ampyang terdapat adanya loram bersholawat yang dimaksud disini masyarakat desa loram kulon mengadakan pengajian yang bertempat di Masjid Wali Loram Kulon.

2. Muatan Dakwah yang Terkandung dalam Tradisi Ampyang Maulid di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus

Tradisi Ampyang Maulid ini secara tersirat mengandung nilai-nilai atau muatan dakwah di dalamnya. Berdasarkan data yang berhasil di himpun dari berbagai narasumber, maka hal tersebut dapat dirincikan sesuai dengan unsur-unsur dakwah yang meliputi dai (pelaku dakwah), maddah (materi dakwah), thariqah (metode dakwah), wasilah (media dakwah), mad'u (objek dakwah), dan atsar (efek dakwah).¹⁶ Berikut penjelasannya :

a. Dai

Dai adalah orang yang memberikan dakwah. Secara umum, dai yang ideal adalah seseorang yang memiliki keterampilan dan keahlian, memiliki motivasi yang tinggi untuk menggunakan keterampilan tersebut, serta mau dan mampu tumbuh lebih baik secara fisik maupun mental. Dai memiliki andil besar dalam mencapai keberhasilan dakwah. Dai dituntut mampu menjadi suri tauladan bagi *mad'u*

¹⁶ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 288-289

dengan menunjukkan karakter yang baik dan berakhlak mulia. Juga berlaku profesional serta memiliki pemahaman luas mengenai dunia dakwah, utamanya mengenai materi yang disampaikan.¹⁷

Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti mendeskripsikan hasil observasi bahwa dalam kegiatan tradisi ampyang maulid terdapat dai yang menggerakkan kegiatan tradisi ampyang maulid yang didalamnya memuat nilai dakwah yaitu pengurus Masjid At-Taqwa dan pemerintah desa Loram Kulon Jati Kudus. Dimana keduanya berkolaborasi untuk terus melestarikan budaya lokal tradisi ampyang maulid yang dilaksanakan setiap tanggal 12 Rabiul Awal bulan hijriyah. Selain itu, pelaksanaannya dari tahun ke tahun pun selalu mengalami dinamisasi. Seperti yang diungkapkan oleh ketua pengurus masjid At-Taqwa Loram Kulon Jati Kudus Afroh Amanuddin:¹⁸

“Ampyang maulid itu tradisi leluhur yang sudah lama, ya jadi masih kita rawat, kita kelola, kita bentuk kepanitiaan setiap tahunnya, karena manfaatnya banyak sekali mbak, dari tahun ke tahun acaranya juga berbeda-beda, selalu ada kemajuan supaya masyarakat tidak bosan dan semangat andil dalam kegiatan mbak”.

b. Maddah

Untuk menjalankan misi dakwah, seorang dai membutuhkan *maddah* (bahan) dakwah untuk diteruskan ke *mad'u*. Agar *mad'u* merespon dengan baik terhadap dakwah yang diberikan oleh dai, maka materi yang diberikan oleh dai harus sesuai dengan keadaan dan kondisi yang dialami oleh *mad'u*.¹⁹ Selain itu, materi dakwah harus berdasarkan dari sumber hukum Islam yang jelas dan membahas mengenai pokok atau inti ajaran Islam yang terdiri dari akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah.²⁰

Materi dakwah yang diimplementasikan pada tradisi ampyang maulid dapat dilihat dari pelaksanaan kegiatan tradisi tersebut yang terdiri dari khataman al-Qur'an, ziarah

¹⁷ Ahmad Zaini, “Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia Bagi Organisasi Dakwah”, Jurnal Tadbir, Vol.1,(2016),13-14

¹⁸ Afroh Amanuddin, Ketua Ta'mir Masjid Jami' At- Taqwa Loram Kulon, Wawancara, Jum'at, 14 April 2023, wawancara 3.

¹⁹ Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006), 80

²⁰ Syamsuddin, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2016), 296

makam leluhur, festival ampyang Maulid Expo, dan Maulid Nabi. Serangkaian acara tersebut tentu mengandung materi dakwah yang berbeda-beda yang memuat akidah, muamalah, dan akhlak, berikut penjabarannya :

1) Akidah

Akidah adalah suatu keyakinan atau disebut juga suatu kepercayaan kepada Allah SWT yang dimana hal ini telah mencakup 6 (enam) kepercayaan yaitu disebut rukun Islam. Pertama, iman kepada Allah. Kedua, iman kepada malaikat. Ketiga, iman kepada rasul Allah. Keempat, iman kepada kitab Allah yang diturunkan. Kelima, iman kepada hari kiamat, dan terakhir iman kepada Qadha dan Qodar. Hal ini terdapat muatan atau nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Ampyang Maulid, yaitu :

a) Iman kepada Allah atau Percaya hanya kepada Allah SWT.

Percaya kepada Allah SWT dapat dilihat dari bagaimana tujuan dari pelaksanaan tradisi Ampyang Maulid yaitu dengan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat yang ada di Desa Loram Kulon kepada Allah SWT atas diberikannya rezeki yang mereka terima dalam bentuk segi pangan maupun papan. Hasil wawancara dengan informan Ketua POKDARWIS Bapak Anis Aminuddin yang beliau mengatakan :²¹

“Ampyang Maulid itu merupakan suatu bentuk wujud syukur kepada Allah khususnya warga Desa Loram Kulon dalam menyambut kelahiran Nabi Muhammad SAW, dan kemudian sudah diberikan ketentraman, dipenuhi sandang pangan yang berkah dan rezeki yang melimpah, apalagi Sebagian warga Desa Loram Kulon mata pencaharian Sebagian pengusaha, petani dan lainnya. Hal ini lah bentuk syukurnya warga Loram rame-rame merayakan Maulid Nabi Muhammad dengan menyisihkan Sebagian hartanya untuk syukuran”

²¹ Anis Aminuddin, wawancara oleh penulis pada tanggal 13 April 2023, wawancara 2, transkrip.

- b) Kegiatan khataman Al-Quran atau pembacaan ayat suci Al-Qur'an.

Kegiatan pembacaan ayat suci Al-Qur'an ini dilaksanakan mulai habis solat subuh sampai pada waktu sore menjelang maghrib. Hal ini dilakukan untuk memenuhi rukun iman yang ke-empat yaitu rukun iman kepada kitab yang diturunkan oleh Allah kepada umat islam yaitu Al-Qur'an.

- c) Ziarah makam leluhur yang ada di Desa Loram

Kegiatan ini sebagai bentuk melaksanakan ziarah pada umumnya seperti ziarah ke makam walisongo. Dalam kegiatan ziarah ini sebagai bentuk wujud internalisasi dalam ajaran islam, menyakini adanya hari akhir. Hal ini dengan tujuan meminta ijin kepada leluhur akan diadakannya pelaksanaan tradisi ampyang di Desa Loram Kulon.

2) Muamalah

Segi muamalah dalam tradisi ampyang maulid ini selalu ada kaitannya dengan kebersamaan dan kerukunan masyarakat yang ada di Desa Loram Kulon disinilah warganya saling berbagi makanan kepada tetangga, saudara dan orang-orang dan di makan di masjid secara Bersama-sama. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Afroh Aminuddin selaku Takmir Masjid At-Taqwa Loram Kulon bahwa:²²

“Nantinya setelah pelaksanaan selamatan terdapat makan Bersama yang sudah di doakan, bareng-bareng agar eratnya tali persaudaraan.”

Selain itu, juga tercemin pada tradisi ampyang saat berlangsung semua warga Desa Loram Kulon ikut serta terlibat atau berpartisipasi saling gotong royong dan didukung oleh pemerintah kota, Dinas Pariwisata, dibantu oleh Dinas perhubungan dan terlibatnya pihak kepolisian yang juga ikut membantu demi terwujudnya pelaksanaan perayaan tradisi Ampyang Maulid. Kemudian dari sikap gotong-royong dan tolong-menolong masyarakat Desa Loram Kulon terbentuknya kerja sama antara masyarakat dalam mensukseskan acara

²² Afroh Amanuddin, Wawancara oleh penulis pada 14 April 2023, wawancara 3, transkrip

Tradisi Ampyang Maulid. Hal ini dikatakan oleh Bapak Anis Aminuddin selaku Ketua POKDARWIS yaitu:²³

“Ketika akan diadakannya Tradisi Ampyang ini sebelumnya dibentuknya kepanitiaan yang melibatkan para warga, anggota Desa, Ippnu-Ippnu dan lain sebagainya untuk berpartisipasi dalam acara ini. Partisipasi mereka berupa membantu menyiapkan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan Tradisi Ampyang, Expo Ampyang dan Loram Bersholawat”.

Hal searah juga disampaikan oleh pengurus masjid At-Taqwa Amanuddin yang mana beliau mengatakan bahwa tujuan acara tersebut mengajak masyarakat untuk saling *sengkuyung* berbondong-bondong, mengajak satu sama lain untuk menyemarakkan peringatan maulid nabi Muhammad Saw. Berikut pernyataan dari Afroh Amanuddin:²⁴

“puncak tradisi ampyang maulid ini kan ada pada kirabnya yang meriah, hampir semua masyarakat turut andil berkontribusi, mereka semangat, kompak, dan antusias dalam kegiatan tersebut. Jadi ya manfaatnya ada acara tersebut hubungan masyarakat makin raket, saling sengkuyung untuk memeriahkan tradisi ampyang.”

3) Akhlak

Akhlak adalah sifat dasar manusia yang sudah ada sejak lahir dalam pengertian luasnya akhlak merupakan perilaku atau adab yang didasarkan pada suatu nilai-nilai wahyu yang sebagaimana telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Adapun materi dakwah mengenai akhlak yang terkandung pada tradisi ampyang maulid yaitu menjaga tradisi leluhur dalam memperingati maulid nabi sebagai bentuk *tawadhu* kepada ulama pendahulu. Dan juga melalui kegiatan tersebut menumbuhkan luapan rasa cinta masyarakat utamanya generasi penerus terhadap nabi Muhammad

²³ Anis Aminuddin, Wawancara oleh penulis pada 13 April 2023, wawancara 2, transkrip.

²⁴ Afroh Amanuddin, Wawancara oleh penulis pada 14 April 2023, wawancara 3, transkrip.

Saw sebagai panutan umat sepanjang zaman. Selain itu, pun termuat nilai akhlak berupa praktik saling memberi dan mengasihi antar sesama. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Anis Aminuddin selaku Ketua POKDARWIS sebagai berikut :²⁵

“Ya tradisi ampyang ini pun mengandung segi pendidikan karakter didalamnya, utamanya buat kawula muda, anak-anak kecil supaya kenal dan cinta terhadap nabinya. Juga ini bentuk tawadhu’ terhadap ulama-ulama, tokoh-tokoh terdahulu yang sudah merintis tradisi ini. Jadi tradisi baik ya dihidupkan, di *uri-uri* itu kan suatu bentuk akhlak mulia”.

c. Thariqah

Dalam penyampaian materi dakwah perlu adanya *thariqah* atau metode agar dakwah dapat dijalankan dengan baik. Adapun macam-macamnya terdapat pada ayat berikut :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.” (An-Nahl [16]:125).”²⁶

Berdasarkan QS. An-Nahl (16): 125, metode dakwah dibagi menjadi tiga macam yaitu dakwah *bil-hikmah*, *bil-mauidhah al-hasanah* dan *mujadalah billati hiya ahsan*. Dakwah *bil-hikmah* adalah cara penyampaian dakwah yang menitikberatkan pada objek sosio-kultural dakwah/ *mad’u*. Adapun metode dakwah *bil-mauidhah al-hasanah* merupakan penyampaian materi dakwah dengan cara memberikan nasehat yang baik dengan kasih sayang kepada *mad’u*. Sedangkan metode dakwah *mujadalah billati hiya ahsan* merupakan suatu metode dakwah yang

²⁵ Anis Aminuddin, Wawancara oleh penulis pada 13 April 2023, wawancara 2, transkrip.

²⁶ Surat An-Nahl Juz 14, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Kudus: CV. Menara Kudus, 2014), 280

mengedepankan kebijaksanaan dalam berdebat atau untuk mengatasi problematika-problematika dakwah.²⁷

Berpedoman pada ketiga metode tersebut, berdasarkan data yang ditemukan peneliti di lapangan, tradisi ampyang maulid menggunakan metode dakwah *bil-hikmah* yang mengacu pada budaya yang telah ada pada masyarakat. Dilihat dari pelaksanaan tradisi ini yang mana diikuti oleh masyarakat keseluruhan Desa Loram Kulon dan sekitarnya ikut meramaikan. Tradisi ampyang merupakan tradisi yang sampai saat ini masih terjaga dan dilestarikan, hal ini dilakukan agar tradisi tidak hilang dan tergerus oleh zaman seiring perkembangan yang semakin modern. Tradisi ini juga bertujuan agar masih terlestarikan kepada generasi yang akan datang karena pada tradisi ini terdapat nilai-nilai ke-Islam-an yang terkandung dan berguna bagi kehidupan masyarakat.

Dakwah Islam dan tradisi merupakan dua hal yang saling berlainan akan tetapi dalam perwujudannya dapat hidup saling berdampingan. Dakwah sendiri adalah suatu kegiatan keagamaan yang mengajak umat manusia dalam hal kebaikan sesuai dengan syariat Islam, sedangkan tradisi sendiri merupakan suatu kebiasaan dalam suatu masyarakat yang dilakukan secara turun-temurun dari leluhur nenek moyang. Dari hal inilah disebut dakwah kultural sehingga dapat dipahami dakwah melalui tradisi merupakan proses dakwah yang memadukan antara ajaran Islam dengan kebudayaan lokal ataupun disebut berdakwah dengan menjunjung tinggi kearifan lokal di dalam kehidupan masyarakat.

d. Wasilah

Untuk memudahkan proses agar dakwah dapat diterima oleh *mad'u*, dai membutuhkan *wasilah* atau media sebagai perantara untuk melancarkan dakwah tersebut. Ada beberapa media yang bisa digunakan dalam dakwah, diantaranya yaitu lisan, tulisan, gambar, audiovisual, media sosial dan yang terpenting moral.²⁸ Dengan kata lain, dai dapat menyampaikan pesan dakwah melalui media dakwah *bil-lisan* (khatib, muballigh, dan sebagai penasihat dalam lembaga tertentu), atau melalui dakwah *bil-qalam* (dai

²⁷ Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006), 34

²⁸ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Depok: Rajawali Pers, 2019), 32

menyampaikan dakwahnya melalui sebuah karya tulis atau bentuk tulisan lainnya), dai juga bisa menyampaikan dakwahnya dengan metode *bil-hal* (dai berkedudukan sebagai manajer (*rais*) pada sebuah organisasi atau lembaga dakwah).²⁹

Dalam hal ini, wasilah dakwah yang dipakai pada kegiatan tradisi ampyang maulid yaitu media dakwah *bil-hal*. Kolaborasi yang dilakukan oleh pengurus masjid at-Taqwa, masyarakat dan pemerintah desa Loram Kulon berupa Loram Expo memberikan kemudahan bagi UMKM untuk berkembang. Pada acara tersebut, UMKM diberikan wadah untuk memperkenalkan dan mempromosikan produknya. Sehingga hal tersebut dapat mendorong semangat masyarakat untuk berwirausaha sesuai dengan anjuran nabi Muhammad Saw. Artinya, tradisi ampyang maulid ini telah dikembangkan sebagai sesuatu yang menghasilkan nilai lebih dari sekedar sebuah budaya atau tradisi.

Media dakwah *bil-hal* pada tradisi tersebut menjurus pada pemanfaatan budaya lokal sebagai acuan utama dalam menarik mad'u. Kedudukan tradisi ampyang yang sudah melekat di kalangan masyarakat menjadikan penerapan dakwah *bil-hal* menimbulkan efek dakwah yang sesuai dengan harapan dai. Dengan mencontohkan secara langsung unjuk cinta pada agama Islam, utamanya dalam memperingati maulid nabi Muhammada Saw dapat menjadikan merasa tersentuh dan tergiat untuk meneladani jejak hidup Rasulullah Saw. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Muslih warga desa Loram Kulon, beliau mengatakan bahwa :³⁰

“Kalo di bilang tradisi ampyang ini ya itu rasanya bikin hati bergetar, karena ramai, orang berbondong-bondong hurmat hari kelahiran nabi. Seumpama tidak ada tradisi begitu ya mungkin sudah lupa siapa nabinya, siapa rasulnya mbak. Wong orang itu kan bisanya cinta karena terbiasa”.

e. Mad'u

²⁹ Kamaluddin, “Kompetensi Da’i Profesional”,(Jurnal Hikmah,Vol.2 2015),107-108

³⁰ Muslih, wawancara oleh penulis, pada tanggal 25 April 2023, wawancara 4, transkrip

Mad'u merupakan seorang yang menjadi sasaran dakwah atau seseorang yang menerima dakwah secara individu maupun kelompok.³¹ Muhammad Abduh berpendapat bahwa mad'u terbagi menjadi tiga golongan diantaranya yaitu pertama, golongan awam adalah orang yang belum dapat berfikir kritis atau belum menangkap pengertian yang lebih tinggi. Kedua, golongan cendekiawan adalah orang yang mencintai kebenaran dan berfikir kritis atau cepat dalam menangkap persoalan. Kemudian ketiga, golongan yang berbeda dari yang di atas yaitu golongan yang menyukai pembahasan sesuatu akan tetapi dalam pembahasan tersebut hanya dalam batas tertentu tidak mendalam.³²

Mad'u pada kegiatan tradisi ampyang maulid ini yaitu masyarakat desa Loram Kulon secara keseluruhan tanpa memandang status atau tingkatan sosial yang mendasarinya. Masyarakat Loram Kulon tergolong antusias untuk ikut andil dalam kegiatan tersebut. Sehingga kegiatan dakwah yang dilakukan melalui tradisi ampyang maulid dapat berjalan dengan baik hingga saat ini.

f. Atsar

Setiap aksi dakwah menimbulkan reaksi, demikian juga dakwah dilakukan seorang dai dengan materi dakwah, wasilah, thariqah dan lainnya. Maka timbul respon dan efek pada mad'u. atsar disebut dengan feedback atau umpan balik. Efek seringkali dilupakan atau tidak menjadi perhatian para dai, padahal atsar sangat berarti dalam menentukan Langkah-langkah dakwah selanjutnya. Tanpa menganalisis atsar dakwah maka, kemungkinan dapat terjadinya kesalahan strategi yang merugikan dalam mencapai tujuan dakwah.³³

Adapun atsar dakwah yang dihasilkan dari kegiatan tersebut dapat dilihat dari perubahan yang ada di masyarakat ataupun konsistensi masyarakat dalam menjaga tradisi

³¹ Kamaluddin, "Kompetensi Da'i Profesional", (Jurnal Hikmah, Vol.2 2015), 288

³² M.Munir, dkk, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009),

³³ Mohammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2019),

tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Anis Aminuddin sebagai berikut :³⁴

“Adanya tradisi ampyang maulid ini yang memberikan perubahan bagi masyarakat juga mbak, menguatkan nilai-nilai ajaran Islam melalui budaya. Ini dapat dilihat dari bagaimana masyarakat bercengkrama dengan sesama di setiap harinya, mereka rukun damai dan cirikhas Islam nusantaranya terjaga memang”.

Pada pelaksanaan tradisi ampyang maulid terdapat nilai-nilai dakwah yang terkandung didalamnya, yang digunakan khususnya oleh masyarakat sekitar yang ada di Desa Loram Kulon dengan tujuan untuk menginternalisasikan ajaran-ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari. Nilai dakwah jika dilihat dalam prespektif Al-Quran dan hadis telah dijelaskan merupakan sebagai pedoman bagi masyarakat dalam hal penentuan perbuatan atau dalam hal tindakan dalam bertingkah laku di lingkungan sosial. Selain itu, pun turut menjaga keunikan dan ke-cirikhas-an Islam nusantara.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Tradisi Ampyang Maulid

a. Faktor Pendukung Tradisi Ampyang Maulid

Berdasarkan wawancara dengan bapak Anis Aminuddin didapati data bahwa faktor pendukung pada tradisi ampyang maulid di desa Loram Kulon ini yaitu antusiasme dari berbagai *stake holder* meliputi instansi, lembaga, dan masyarakat terhadap acara tersebut. Beliau mengungkapkan sebagai berikut :³⁵

“Yang menjadikan tradisi ini terus ada dan berkembang ini karena adanya dukungan dari berbagai *stake holder* mulai dari pengurus masjid, musholla, pemerintah desa, dinas budaya dan pariwisata, dan masyarakat juga ya ikut mendorong terselenggaranya acara tersebut dengan meriah. Mereka *support* acara tersebut ada yang *support* tenaga, ada pula yang menyumbang dana.”

³⁴ Anis Aminuddin, Wawancara oleh penulis pada 13 April 2023, wawancara 3, transkrip

³⁵ Anis Aminuddin, Wawancara oleh penulis pada 13 April 2023, wawancara 3, transkrip

Ini dibuktikan dengan adanya perkembangan tradisi ampyang maulid dari masa ke masa, yang pada mulanya diselenggarakan secara sederhana hingga dapat diselenggarakan secara besar-besaran seperti pada saat ini yang agenda acaranya mulai dari maulid bersama hingga pagelaran seni dan eksplor UMKM. Hal ini juga di sampaikan oleh bapak Anis Aminuddin, berikut pernyataannya :³⁶

“Dulunya tradisi ampyang ini ya dilakukan secara sederhana, tapi dari masa ke masa ada berbagai masukan dari berbagai pihak jadinya ya seperti sekarang ini”.

b. Faktor Penghambat Tradisi Ampyang Maulid

Berdasarkan wawancara dengan bapak Anis Aminuddin dapat diketahui bahwa faktor penghambat tradisi ampyang yaitu berkaitan dengan kesadaran akan kedisiplinan dari peserta dalam mengikuti karnaval atau kirab ampyang maulid. Berikut penjelasan beliau :³⁷

“Kadang ada peserta menampilkan sebuah bentuk yang menyimpang, yang di arak tidak sesuai dengan bentuk nilai-nilai religi seperti contohnya ogoh-ogoh dan lainnya karena di anggap meniru budaya bali kebaratan. Hal ini dapat memicu hilangnya atau kurangnya nilai keislaman agama pada pelaksanaan tradisi ampyang.”

Selain itu, terkadang terjadi gesekan-gesekan kecil atau problematika dalam susunan kepanitiaan tradisi ampyang maulid, sehingga secara tidak langsung hal ini menjadi faktor penghambat dalam kegiatan tersebut. Seperti yang disampaikan oleh bapak Anis Aminuddin sebagai berikut :³⁸

“Namanya manusia mesti tidak luput dari kesalahan. Ya terkadang hambatan kegiatannya ini disebabkan oleh internal yang kadang kurang kompak, atau panitia yang kurang sigap dalam menanggapi masalah-masalah yang ada di kegiatan tersebut”.

³⁶ Anis Aminuddin, Wawancara oleh penulis pada 13 April 2023, wawancara 3, transkrip

³⁷ Anis Aminuddin, Wawancara oleh penulis pada 13 April 2023, wawancara 3, transkrip

³⁸ Anis Aminuddin, Wawancara oleh penulis pada 13 April 2023, wawancara 3, transkrip

C. Analisis Data Penelitian

1. Pelaksanaan Tradisi Ampyang Maulid di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus.

Berdasarkan deskripsi data di atas, dapat di analisis bahwa pelaksanaan tradisi ampyang maulid diselenggarakan secara rutin setiap tahunnya pada tanggal 12 Rabiul Awal bulan hijriyah. Puncak acara tradisi ampyang maulid mengangkat berbagai aspek yang ada di masyarakat meliputi aspek sosial, keagamaan, ekonomi dan budaya.

Dari segi aspek sosial, secara tidak langsung pelaksanaan tradisi ampyang maulid dapat memisahkan sekat di antara berbagai jenis tingkatan dan status sosial masyarakat. Utamanya hal ini dapat terlihat dari acara kirab ampyang maulid yang digelar secara besar-besaran dan diikuti oleh semua kalangan tanpa terkecuali mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Jadi, dengan adanya tradisi ampyang maulid ini dapat memperbaiki dan memperkuat hubungan persaudaraan masyarakat.

Dari segi keagamaan, sejarah membuktikan bahwa tradisi ampyang maulid memang pada mulanya adalah sebagai media dakwah pada masa itu, yang mana masyarakatnya mayoritas masih beragama Hindu. Hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan kirab ampyang maulid yang identik dengan gunung yang merupakan hasil akulturasi budaya Hindu-Islam. Hingga saat ini ciri khas tersebut masih dipertahankan, serta dikembangkan dengan adanya pembacaan khotmil Qur'an dan maulid sehingga menjadikan penuh dengan keberkahan.

Dari segi ekonomi, pelaksanaan tradisi ampyang maulid pun turut memberikan kontribusi dalam meningkatkan kemandirian masyarakat melalui pengenalan dan promosi berbagai produk pada acara Loram Expo yang merupakan gebrakan baru serta kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat desa Loram Kulon. Dan hal ini pun ditanggapi antusias oleh masyarakat, sehingga dari tahun ke tahun acara Loram Expo semakin berkembang pesat.

Kemudian dari segi budaya, pelaksanaan tradisi ampyang maulid ini mempunyai ciri khas dan keunikan tersendiri dibandingkan dengan lainnya. Tradisi ini menjadi warisan budaya yang tidak boleh luntur tergerus oleh arus zaman. Pasalnya, didalamnya terkandung nilai-nilai yang teramat penting bagi generasi selanjutnya.

Adapun dari segi proses pelaksanaan kegiatan tradisi ampyang maulid dapat dianalisis bahwa dari segi penyajian dan

persiapan kegiatan hingga puncak kegiatan terlaksana dengan baik. Keberhasilan pelaksanaan kegiatan dapat diukur dari cara manajer (ketua panitia) dalam mengelola acara dengan cara memotivasi, memberikan arahan, dan membangun komunikasi tim yang baik.³⁹ Dalam hal ini, pelaksanaan tradisi ampyang maulid dikatakan telah sesuai dengan acuan keberhasilan pelaksanaan dibuktikan dengan serangkaian agenda kegiatan yang telah tersusun rapi dapat dilaksanakan dengan baik sesuai alur. Pun masing-masing kegiatan yang diadakan dipegang oleh delegasi manajer yang berbeda. Untuk acara Loram Expo di bawah tanggung jawab POKDARWIS, sedangkan untuk acara Loram Bersholawat dipegang oleh takmir masjid dan musholla setempat, kemudian untuk puncak acara yakni tradisi ampyang maulid di bawah tanggung jawab pemerintah desa Loram Kulon. Kolaborasi yang di terapkan pada susunan kepanitiaan menjadikan pelaksanaan kegiatan lebih bergairah dan tidak monoton. Serta secara tidak langsung memacu motivasi panitia dalam melakukan yang terbaik untuk menunjang keberhasilan kegiatan.

Meskipun begitu, hakikatnya pelaksanaan tradisi ampyang kini telah mengalami perubahan baik dari segi makna, tujuan, maupun praktiknya. Karena pada dasarnya selalu terjadi dinamisasi dari zaman ke zaman baik dari segi situasi, kondisi, maupun kebutuhan masyarakat. Sehingga dengan adanya hal-hal baru yang ditampilkan pada pelaksanaan tradisi ampyang dapat memberikan sugesti kepada masyarakat untuk andil berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

2. Muatan Dakwah pada Tradisi Ampyang Maulid di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti, maka dapat di analisis bahwa terdapat muatan dakwah pada tradisi ampyang maulid yang terdiri dari materi utama dakwah yakni meliputi akidah, muamalah dan akhlak yang dikemas dalam bentuk pendekatan budaya atau bisa disebut dengan dakwah kultural. Secara lengkap tradisi ampyang maulid telah memenuhi unsur-unsur dakwah yang meliputi *da'i*, *maddah*, *thariqah*, *wasilah*, *mad'u* dan *atsar*.

Unsur dai pada tradisi ampyang bersifat *jam'iyah* atau kolektif dalam bentuk struktur kepanitiaan yang terdiri atas kolaborasi antara pengurus masjid, pemerintah desa, dan dinas kebudayaan dan pariwisata kabupaten Kudus. Sehingga dari segi

³⁹ Mahmuddin, Manajemen Dakwah, (Ponorogo : WADE Publish, 2018), 89

unsur lainnya, kegiatan tradisi ampyang ini dapat dikatakan berbobot dalam segi pengelolaan karena dikelola oleh para dai yang profesional dan mampu menyesuaikan kebutuhan mad'u dalam hal ini yaitu masyarakat desa Loram Kulon. Selain menentukan keberhasilan dakwah pada tradisi ampyang maulid, dai juga menjadi penentu faktor-faktor yang menunjang keberhasilan dakwah tersebut, seperti dalam mencari sumber pendanaan kegiatan hingga inovasi dan kreatifitas yang diterapkan pada acara tersebut. Dan ini telah dilampaui dengan baik oleh panitia tradisi ampyang maulid.

Kemudian dilihat dari unsur *maddah* (materi) dakwahnya, tradisi ampyang maulid memuat tiga materi dakwah inti yaitu akidah, muamalah, dan akhlak. Ketiga materi dakwah tersebut diimplementasikan dalam bentuk serangkaian acara pada pelaksanaan tradisi ampyang maulid yang mengandung makna tersendiri. Seperti materi akidah yang diselipkan dalam kegiatan khotmil qur'an, maulid, dan doa bersama. Sedangkan materi muamalah yang dimasukkan pada tradisi ampyang maulid terus mengalami perkembangan disetiap tahunnya, hal ini dapat dilihat dari kontribusi masyarakat dalam acara karnaval ampyang maulid dan Loram Expo, yang mana kedua acara tersebut tujuan utamanya adalah menumbuhkan masyarakat madani dan moderat. Seperti pendapat Nurcholish Madjid bahwasannya bergairahnya kehidupan keagamaan yang harmonis di semua kalangan dapat menjadi pangkal pengembangan dan pengukuhan akar-akar Islam dalam membangun konsep masyarakat yang madani di Indonesia.⁴⁰ Juga sesuai dengan ciri-ciri masyarakat moderat yakni keberagaman masyarakat yang dilakukan secara inklusif dan persuasif dalam kehidupan sosial dan beragama.⁴¹

Adapun unsur *thariqah* (metode) dakwah pada tradisi ampyang maulid yaitu dakwah *bil-hikmah* yang lebih mengunggulkan nilai sejarah yang ada pada tradisi tersebut. Tradisi ampyang dalam pelaksanaannya sudah terakulturasi dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dapat dibuktikan dari prosesi ritualnya yang mengadaptasi ajaran-ajaran Islam seperti contohnya memasukan doa Islami tanpa mengubah pelaksanaan tradisi tersebut. Dari hal inilah sehingga dai atau pemuka agama

⁴⁰ H. Agus Ahmad Safei, *Sosiologi Dakwah Rekonsepsi, Revitalisasi, dan Inovasi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 9

⁴¹ Asep Muhyiddin, dkk, *Kajian Dakwah Multiperspektif: Teori, Metodologi, Problem, dan Aplikasi*, 5

tetap melestarikan dan mengikuti cara berdakwah para wali songo saat mensyiarkan agama Islam dengan melalui tradisi ampyang maulid tersebut. Dari segi akulturasi Desa Loram Kulon masih sangat menjunjung tinggi toleransi umat beragama yang ada di lingkungan sekitar sehingga dalam kemasyarakatan tidak saling bertentangan dengan budaya yang ada dan agama yang ada. Melalui metode *bil-hikmah* dengan pendekatan kultural inilah tradisi ampyang maulid yang mengandung materi dakwah didalamnya dapat terserap kepada berbagai elemen masyarakat. Namun, di sisi lain, tidak semua masyarakat dapat memahami dakwah yang dibawa pada tradisi ampyang maulid. Ini dapat diketahui dari penyelewengan yang dilakukan oleh masyarakat pada acara karnaval ampyang maulid, yang seharusnya menampilkan gunung ataupun properti yang berbau seni Islami, namun justru menampilkan properti yang kurang sesuai seperti animasi yang seram menakutkan maupun keluar dari batasan-batasan agama.

Selain *thariqah*, dalam dakwah juga diperlukan unsur *wasilah* (media) dakwah. berdasarkan deskripsi data yang telah di dapati, dapat dianalisis bahwa media di dalam tradisi ampyang termuat media dakwah berupa dakwah *bil-hal* atau melalui aksi langsung yang digerakkan oleh pengurus masjid, pemerintah desa, dan dinas budaya dan pariwisata. Jadi dapat dikatakan bahwa dakwah yang ada pada tradisi ampyang maulid memuat media dakwah *bil-hal* dengan pendekatan struktural. Namun, secara keseluruhan media dakwah *bil-hal* tradisi ampyang maulid masih kurang efisien, berbeda dengan media dakwah *bil-lisan* yang secara jelas dapat mentransfer materi dakwah kepada *mad'u*. Jadi, seyogyanya, tradisi ampyang maulid dapat dikembangkan dengan mengimplementasikan media dakwah *bil-lisan* agar lebih mengena kepada *mad'u* seperti melengkapi kegiatan Loram bersholaawat dengan mauidhah hasanah, ataupun juga dengan mengadakan event lomba bagi anak-anak muda yang mengarah pada acara tersebut.

Kemudian mengenai unsur *mad'u* yang termuat dalam kegiatan tradisi ampyang maulid dapat dianalisis menggunakan perspektif antropologi yaitu dapat dikategorikan pada *mad'u* pedesaan yang cenderung mempunyai karakter yang simpatik, saling tolong menolong antar sesama, gotong royong, dapat menjalin hubungan kekerabatan yang kuat satu sama lain. Jadi, dakwah yang berbasis budaya ini menjadi salah satu alat dakwah yang praktis dan efisien karena pada dasarnya masyarakat

(*Mad'u*) telah menyadari dan memahami betul akan kearifan yang ada lingkungannya, dengan begitu dakwah dapat meresap pada setiap elemen masyarakat yang dapat mengubah atau merevitalisasi dakwah yang dibutuhkan oleh masyarakat itu sendiri.

Adapun *atsar* atau efek dakwah pada tradisi ampyang maulid ini tidak terlalu terlihat, dikarenakan dalam tradisi ampyang maulid ini hanya berisikan dakwah *bil-hal*. Akan tetapi, pelaksanaan adat ampyang maulid dapat dianggap sebagai kebudayaan Islam lokal yang utuh, yang dapat dijadikan perantara untuk mempromosikan ajaran Islam yang fleksibel dan mudah diterima masyarakat. Kombinasi antara agama dan budaya akan menciptakan lingkungan yang menyenangkan. Dua gagasan ini, yaitu agama (konsep yang diberikan oleh Tuhan) dan budaya (konsep yang diberikan oleh manusia), bertemu pada satu titik. Pada titik ini, formalitas agama semakin ditekankan substansinya. Untuk mendukung proses kebenaran dua gagasan tersebut, peran dai, *umara'* (pemerintah), dan budayawan harus selalu ada.

Para dai diharapkan untuk selalu menekankan dakwah yang mengacu pada perbaikan umat dan pengembangan Islam secara menyeluruh dengan metode yang diperlukan oleh masyarakat. Budayawan, selalu mempertahankan hubungan antara agama dan budaya dalam ritme kehidupan. Demikian juga *umara'* (pemerintah), sebagai pemegang kekuasaan, harus dapat merawat masyarakatnya dalam keseimbangan hidup sosial dan agama. Agama dalam masyarakat merupakan pengembang gagasan kemasyarakatan.

Seperti pendapat Dawam Rahardjo mengenai agama, ia memperjelas bahwa agama ialah sebuah sistem kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai yang menyatukan masyarakat dan memberikan identitas bagi individu.⁴² Kemudian untuk menjaga keberlangsungan budaya yang bernafaskan Islam agar tidak hilang ditelan zaman dan bahkan menjadi sarana pembangunan maka dapat dilakukan dengan cara menghidupkan kembali nilai-nilai dan tradisi-tradisi praktis dengan tidak melupakan syariat al-Quran. Peran pemerintah atau *umara'* (pemerintah) pun sangat penting dalam menciptakan kebijakan yang menyangkut pelestarian budaya ini. Utamanya, dalam pemeliharaan nilai-nilai

⁴² H. Agus Ahmad Safei, *Sosiologi Dakwah Rekonsepsi, Revitalisasi, dan Inovasi* (Yogyakarta: Deepublish, Oktober 2016), 132

praktis kebudayaan lokal ialah aspek akhlak. Pendidikan yang terkandung dalam setiap ucapan dan tindakan haruslah dapat menyelamatkan masyarakat dari degradasi moral. Sehingga proses perpaduan Islam dengan kebudayaan lokal ini pun harus terus dikembangkan mengikuti arus perkembangan zaman dan mampu menjawab setiap tantangan yang dihadapi oleh masyarakat.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Tradisi Ampyang Maulid di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus.

Tabel 4.5 Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan

No.	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
1.	Faktor Internal : Antusiasme masyarakat desa Loram Kulon terhadap kegiatan tradisi ampyang maulid.	Faktor Internal : Adanya perbedaan maupun problem dalam struktur kepanitiaian dan pelaksanaan tradisi ampyang maulid
2.	Faktor Eksternal : Dukungan dari berbagai pihak luar seperti donator dari sponsor dan dinas budaya dan pariwisata	Faktor Eksternal : Ketidaksesuaian properti yang dipakai oleh masyarakat dengan nilai-nilai ajaran Islam dalam memeriahkan karnaval ampyang maulid.